

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rasisme ada sejak zaman dahulu, bahkan hingga saat ini. Rasisme terjadi di banyak negara di dunia. Banyak bangsa Eropa terutama Prancis, Inggris, Italia, dan Amerika, memperlakukan orang kulit hitam dari Afrika sebagai budak. Pada masa kolonialisme 1700-1960, orang Afrika dibawa ke Eropa untuk dijadikan budak. Mereka dijadikan pekerja kasar yang seharusnya dikerjakan bukan oleh manusia, melainkan oleh mesin karena pekerjaannya yang berat.

Sejarah mencatat perjalanan panjang terkait dengan rasisme di berbagai belahan dunia. Di Amerika, isu rasial menjadi sorotan yang paling menyedihkan dalam negeri dan kegagalan terburuk dari sebuah negara adidaya yang sangat berpengaruh dalam dunia Internasional. Di Afrika terdapat politik Apartheid Afrika Selatan yang memunculkan tokoh-tokoh pejuang hak asasi manusia seperti Nelson Mandela yang dengan gigih memperjuangkan persamaan hak antara bangsa Afrika kulit hitam dan keturunan kulit putih yang berkuasa pada saat itu. Di Inggris, kemurnian rasial dan superioritas serta kepentingan ekonomi dalam negeri menimbulkan penindasan terhadap para budak kulit hitam demi memelihara keturunan bangsa Inggris. Asal mula istilah ras diketahui sekitar tahun 1600. Saat itu, Francois Bernier, pertama kali mengemukakan gagasan tentang perbedaan manusia berdasarkan kategori atau karakteristik warna kulit dan bentuk wajah (Liliweri, 2005 : 21).

Ras merupakan konsepsi sosial yang timbul dari usaha untuk mengelompokkan orang ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda. Identitas rasial biasanya berhubungan dengan ciri-ciri fisik luar seperti warna kulit, tekstur rambut, penampilan wajah, dan bentuk mata. Konsep identitas rasial berlaku di Amerika Serikat sebagai gagasan secara sosial yang tidak diragukan berhubungan dengan warisan historis seperti perbudakan, penganiayaan suku Indian di Amerika, isu hak sipil, dan yang terbaru peningkatan imigran. Sulit untuk menyatakan akibat dari rasisme, karena efeknya dapat secara sadar ataupun tidak sadar. Apa yang kita ketahui adalah bahwa rasisme membahayakan bagi penerima perilaku yang merusak ini juga kepada pelakunya sendiri. Tindakan rasisme merendahkan si target dengan mengingkari identitasnya, dan hal ini menghancurkan suatu budaya dengan menciptakan pembagian kelompok secara politik, sosial, dan ekonomi dalam suatu negara (Samovar dkk, 2010: 187- 211).

Dalam artikel BBC News Indonesia (29 Mei 2020), diberitakan bahwa baru-baru ini terjadi kasus rasisme di Amerika yang cukup terkenal dan membuat geger dunia. George Floyd seorang kaum kulit hitam yang mati ditangan polisi karna Floyd membeli rokok dengan uang palsu dan menyebabkan seorang petugas polisi Minneapolis bernama Derek Chauvin pada 25 Mei 2020 menangkap Floyd dan menindih leher Floyd dengan lututnya ke tanah. Kematian Floyd tersebut membuat gelombang protes dan demo turun ke jalan di berbagai negara. Kehadiran warga kulit hitam tersebut dipandang komunitas kulit putih dan kepolisian sebagai suatu ancaman karena adanya stereotip kecenderungan kriminal yang melekat pada orang

kulit hitam. Hal tersebut membuat kepolisian berupaya melindungi warga kulit putih dari orang kulit hitam.

Tema rasisme sangat menarik dibahas, bukan hanya di kehidupan sehari-hari melainkan juga dalam sebuah film. Di era milenial sekarang, film merupakan sebuah karya audiovisual yang banyak dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat, terutama di Prancis. Dalam buku “Le Film , l’écrit et la recherche” yang ditulis oleh Daniel Friedmann, seorang sosiolog dari Prancis, menjelaskan bahwa pada tahun 2005, masyarakat Prancis dapat menghabiskan rata-rata tiga jam sampai dua puluh empat hari untuk menonton film. Ada berbagai macam film diantaranya adalah film-film fiksi, dokumenter, serial, dan lain sebagainya. Seperti halnya karya sastra, film merupakan bentuk mimetik kehidupan yang memuat nilai-nilai sosial, moral, budaya dan nilai-nilai lain yang diangkat dari kehidupan masyarakat. Melalui film, penonton dapat merasakan suatu pengalaman yang didapatkan dari pengalaman audio dan visual, hal ini diperkuat lagi dengan pendapat yang dikemukakan oleh Daniel Friedmann yang menyebutkan bahwa Film adalah sarana untuk berekspresi yang memberikan representasi dari kehidupan yang jujur. *le cinéma en tant que moyen d'expression donne une représentation fidèle de la vie.* (Friedmann, 2006 : 6)

Berdasarkan pengertian-pengertian film yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa sebagai bentuk mimetik dari kehidupan manusia, Film mengandung nilai-nilai sosial, moral, budaya dan nilai-nilai lain yang diangkat dari kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, didalam film terdapat pesan-pesan yang

mengandung nilai-nilai sosial, moral dan nilai-nilai lain yang ingin disampaikan kepada penonton.

Dalam dunia pendidikan, film dapat digunakan sebagai media pembelajaran terutama dalam pembelajaran bahasa, karena di dalam film terdapat penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dalam konteks yang sebenarnya. Media pembelajaran menggunakan film dapat juga membantu para siswa untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan lewat pemutaran film tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Briggs dalam Sumiharsono dan Hasanah bahwa media pembelajaran adalah alat untuk memberikan perangsang bagi siswa agar terjadi proses belajar, macam-macam alat bantu pendidikan (media) yang menyajikan gambar yang bergerak dan dilengkapi oleh audio untuk memberikan pengalaman yang nyata bagi peserta didik (2017 : 3).

Film bergenre drama komedi yang memiliki tema rasisme dan disutradai oleh Julien Rambaldi berjudul *Bienvenue à Marly-Gomont*. Film tersebut diadaptasi dari kehidupan Seyolo Zantoko ayah dari musisi Kamini, yang diproduksi di desa kecil di pedesaan di Prancis Utara tempat ia dibesarkan, yaitu Marly-Gomont. Film ini sangat terkenal di Prancis karna sebuah karya lanjutan yang ditulis oleh Kamini yang merupakan anak dari Seyolo Zantoko yang berprofesi sebagai rapper di Prancis. Karya tersebut merupakan lagu berjudul *Marly-Gomont* yang menceritakan kehidupan sehari-harinya di Prancis dan bagaimana susahny hidup menjadi orang kulit hitam satu-satunya di kota Marly-Gomont. Lagu ini menjadi fenomena internet dan single nomor satu di Prancis, dan pada Agustus 2014, itu adalah single terlaris ke-57 di abad ke-21 di Prancis, dengan 376.000 unit terjual.

Video musiknya disiarkan di berbagai media di Prancis seperti Fun Radio, Contact FM di Selandia Baru, dan layanan jejaring sosial tingkat atas seperti Skyrock. Kamini juga muncul di berbagai program televisi Prancis yang bergengsi, seperti le Journal de Jean-Pierre Pernaut, Le Grand Journal de Canal +, Cauet, Laurent Ruquier, dan Direct 8. Lalu, tanpa melakukan tur atau bahkan memainkan satu pun pertunjukan, Kamini menandatangani kontrak rekaman dengan RCA untuk Marly-Gomont dan dua album. Pada tanggal 1 Desember 2006, Kamini muncul di acara Prancis Star Academy, American Idol versi Prancis. Dia diprofilkan pada bulan Desember 2006 oleh majalah Time sebagai bagian dari artikel Person of the Year pada pembuat konten berbasis Internet. Video ini telah menerima hampir 4 juta klik sejak diposting di situs YouTube pada September 2006. Selain itu, Video klipnya dianugerahi video klip terbaik pada saat pertunjukan Perancis Victoires de la musique pada tahun 2007. Setelah kesuksesan Marly-Gomont, Kamini menulis film drama komedi *Bienvenue à Marly-Gomont*, yang dirilis pada 2016.

Lagu Marly-Gomont memberikan inspirasi kepada Kamini untuk mengangkat sebuah film yang sejalan dengan jalan cerita yang terdapat dalam lagu tersebut. Film yang menceritakan tentang kehidupannya tersebut berjudul *Bienvenue à Marly Gomont*. Film ini menggambarkan perjuangan keluarga Seyolo yang merupakan orang kulit hitam yang tinggal di kota kecil di Prancis bernama Marly-Gomont. Sama seperti lagu Marly-Gomont, dalam film ini diceritakan tentang usaha Seyolo dan keluarga beradaptasi di lingkungan yang ditinggali oleh orang-orang kulit putih. Banyak tindakan rasisme yang dilakukan oleh penduduk setempat kepada Seyolo dan keluarga karena adanya perbedaan ras tersebut. Tema rasisme

sangat dimunculkan dalam film tersebut, seperti adegan-adegan yang berisi penolakan-penolakan masyarakat di desa tersebut terhadap Seyolo Zantoko dan keluarganya yang berasal dari Afrika. Seyolo dan keluarganya berjuang untuk beradaptasi dengan kehidupan baru sebagai penduduk setempat. Penduduk setempat sangatlah rasis. Mereka mengawasi Seyolo dan keluarga dengan kecurigaan dan permusuhan. Mereka menolak usaha Seyolo dan keluarga untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka, misalnya ketika Seyolo dan keluarga menyapa penduduk setempat mereka malah menjauh tanpa membalas sapaan tersebut. Bahkan, anak-anak Seyolo diintimidasi di sekolah oleh teman-teman kelasnya, seperti panggilan La Noirude yang ditujukan kepada Kamini dan Sivi dengan tujuan menghina mereka yang merupakan orang kulit hitam. Selain itu, praktik Seyolo juga tidak berjalan lancar karena penduduk setempat lebih suka pergi ke desa lain setiap kali mereka membutuhkan dokter daripada ke klinik Seyolo.

Penelitian mengenai rasisme menjadi menarik untuk diteliti dalam ranah penelitian bahasa karena salah satu fungsi bahasa adalah untuk menyampaikan apa yang ada di dalam hati dan pikiran manusia, sebagaimana disebutkan oleh Leona dan Chaer bahwa Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan (2014 : 14). Percakapan yang terdapat pada film *Bienvenue à Marly-Gomont* merupakan penggunaan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi. *Rasisme* terdapat pada tataran emosional atau perasaan yang dapat diungkapkan melalui bahasa.

Penelitian ini dilakukan berkaitan dengan penggunaan Bahasa Prancis dalam percakapan sehari-hari dan pembahasan mengenai permasalahan rasisme yang terjadi di Prancis yang dapat dijadikan bahan diskusi dalam pengajaran bahasa Prancis. Dalam pengajaran bahasa asing terutama bahasa Prancis, di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta, terdapat mata kuliah *Littérature Française* yang sangat bermanfaat bagi mahasiswa yang merupakan calon guru bahasa Prancis, maka mahasiswa diharapkan mengetahui Prancis secara utuh (tidak hanya bahasa, tetapi juga kehidupan sosial, politik dan kebudayaan masyarakat Prancis) sehingga dapat mengajarkan mata pelajaran bahasa Prancis di sekolah dengan lebih baik. Dalam mata kuliah tersebut, mahasiswa mempelajari fenomena rasisme dan karya sastra berupa film, sehingga dapat membantu mahasiswa dalam memahami rasisme yang terdapat dalam film seperti pada penelitian ini.

Sampai saat ini penelitian mengenai rasisme masih menarik dilakukan contohnya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Paul R. Car pada tahun 2008 dalam jurnal *The "Equity Waltz" in Canada: Whiteness and the informal realities of racism in education*. Dalam penelitian tersebut dibahas tentang relevansi ras, rasialisasi dan rasisme dalam pendidikan. Adapun penelitian lain yang membahas tentang rasisme juga dilakukan oleh Azadeh F. Osanloo, PhD, Christa Boske, EdD, dan Whitney S. Newcomb, PhD pada tahun 2016 dalam jurnal *Deconstructing Macroaggressions, Microaggressions, and Structural Racism in Education: Developing a Conceptual Model for the Intersection of Social Justice Practice and Intercultural Education*. Dalam penelitian tersebut dibahas tentang

interkonektivitas mikroagresi, makroagresi, dan rasisme struktural yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan alasan yang telah dibahas di atas. Maka peneliti meneliti tentang bentuk-bentuk rasisme yang meliputi Rasisme oleh Individu (*Racism by Individuals*), Rasisme dalam pikiran dan perkataan (*Racist Thought and Speech*), Rasisme dalam tindakan dan kejahatan (*Racist Action and Hate Crimes*), dan Rasisme Institusional (*Institutional Racism*) dari teori Naomi Zack dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan teknik analisis isi yang merupakan ujaran-ujaran para tokoh yang mengandung unsur rasisme pada film *Bienvenue à Marly Gomont*.

B. Fokus dan Subfokus

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus masalah dalam penelitian ini adalah *rasisme* dalam film *Bienvenue à Marly-Gomont*. Sedangkan subfokus penelitian ini adalah bentuk-bentuk rasisme : rasisme oleh individu (*Racism by Individuals*), rasisme dalam pikiran dan perkataan (*Racist Thought and Speech*), rasisme dalam tindakan dan kejahatan (*Racist Action and Hate Crimes*), dan rasisme institusional (*Institutional Racism*) yang terjadi dalam film *Bienvenue à Marly-Gomont*.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus yang telah ditetapkan, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana *rasisme* direpresentasikan dalam film *Bienvenue à Marly-Gomont* ?” sedangkan rumusan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: “Bagaimanakah bentuk-bentuk rasisme dipresentasikan dalam film *Bienvenue à Marly-Gomont* ?”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan keilmuan melalui konsep yang terkait dengan *rasisme* dan bentuk-bentuk *rasisme* dalam kehidupan sehari-hari di Prancis melalui representasi *rasisme* dalam film *Bienvenue à Marly-Gomont*.

2. Manfaat Praktis

- a. Dalam bidang pengajaran hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pengetahuan tentang Prancis secara utuh (tidak hanya bahasa, tetapi juga kehidupan sosial, politik dan kebudayaan masyarakat Prancis) sehingga dapat mengajarkan mata pelajaran bahasa Prancis di sekolah dengan lebih baik.
- b. Bagi Mahasiswa/Civitas Akademika hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian sastra selanjutnya dan bagi perkembangan teori sastra, terutama terkait *rasisme* dalam suatu film.